

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹

Moderasi beragama menjadi strategi kultural yang penting dalam menjaga keindonesiaan dan kebhinikaan kita. Sebagai bangsa yang sangat beragam, para pendiri bangsa telah berhasil mewariskan kesepakatan melalui Pancasila sebagai dasar negara yang berhasil menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Bahkan beberapa hukum agama diakui dan dilembagakan oleh negara untuk memastikan bahwa pelaksanaan ritual agama serta budaya berjalan dengan damai dan harmonis.²

Lukman Hakim Saifuddin merumuskan, bahwa yang dimaksud moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 15-16.

² Dr. Muhammad Riza dan Dr. Rahayu Subakat, *Moderasi Beragama*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 25.

bersama, dengan menggunakan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menanti konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.³

Berarti secara umum moderasi adalah bersikap moderat dan tidak memihak. Dalam konteks moderasi beragama, kita harus mempunyai sikap yang seimbang dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Di dalam negara Indonesia yang mempunyai masyarakat multikultural sikap moderasi beragama harus ditanamkan yaitu bersikap netral serta tidak menganggap dirinyalah yang paling benar. Tujuan dari adanya moderasi beragama adalah sebagai kepentingan bersama demi menyeimbangkan kebhinekaan bangsa Indonesia dan menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam beragama.⁴

Moderasi beragama memiliki prinsip adil dan berimbang berarti adil tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama mengajak umat beragama untuk tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas.⁵

Berikut ini merupakan moderasi beragama dalam pandangan agama yang ada di Indonesia:

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tatanan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan Yang Dihadapinya*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2023), 68.

⁴ M Thoriqul Huda, dkk, "Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Sharif Hidayatullah Kota Kediri", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 19, No. 1, Tahun 2023.

⁵ M Thoriqul Huda, dkk, "Potret Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Pekelan Kota Kediri", *Jurnal Al Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 18, No. 1 Tahun 2024.

a. Moderasi beragama dalam Islam

Wasathiyyah, yang sering disebut Islam moderat, adalah ungkapan yang menunjukkan pendekatan agama Islam yang seimbang dan moderat.⁶ Moderasi beragama merupakan konsep yang mendorong sikap tengah atau keseimbangan. Islam adalah sebuah kata yang dibentuk dengan menggabungkan dua konsep, Islam dan “wasathiyyah”. Islam adalah agama yang dikaruniai Tuhan, dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. Indonesia adalah rumah bagi populasi tertinggi di dunia, menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di negara ini. Ungkapan “*al-wasathiyyah*” dalam bahasa arab mengacu pada konsep moderasi. Ungkapan *al-wasathiyyah* secara etimologis berasal dari kata *wasath*. Ada dua kategori batasan: satu berkaitan dengan keadilan menengah atau standar, dan lainnya berkaitan dengan keadilan biasa. *Wasathan* juga merujuk pada praktik tetap waspada agar tidak menjadi kaku dan berpotensi menyimpang dari jalur benaran agama.⁷

Al-Qaradawi, seorang ulama terkemuka dari mesir, mengemukakan bahwa moderasi beragama atau *wasathiyyah* adalah salah satu prinsip dasar dalam Islam. Menurutnya, Islam mengajarkan umatnya untuk berada di jalan tengah, tidak berlebihan dalam beribadah, serta toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Ia menekankan pentingnya menghindari fanatisme dan ekstremisme untuk menciptakan masyarakat

⁶ Yusuf Qordhawi, *Al Khasais Al-Ammah Li Al-Islam*, (Bairut: al Muassasah al Risalah, 1983), 127.

⁷ Al-Asfahani, *Mufrodad Al-Fazil al Quran*, (Damaskus: Darul Qalam, 2017), 217.

yang humoris.⁸ Bahasa Arab menggunakan istilah *wasath* atau *wasathiyyah* untuk menunjukkan konsep moderasi, sedangkan individu yang mencontohkan sifat tersebut sebagai *wasith*. Istilah *wasith* telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia.

Para ahli bahasa Arab menegaskan bahwa kata tersebut dengan jelas menunjukkan “semua entitas yang dianggap menguntungkan karena kualitas yang melekat pada mereka”. Pepata arab menyiratkan bahwa hasil yang paling menguntungkan atau ideal dicapai dengan mencapai keseimbangan atau menemukan jalan tengah. Misalnya, kemurahan hati dapat dilihat sebagai keseimbangan antara berhemat dan boros, sedangkan kebenaran dapat dilihat sebagai jalan tengah antara kepengecutan dan kecerobohan.⁹

Moderasi beragama dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Quran dan Hadist. Berikut beberapa landasan teologisnya:

Terdapat landasan Al-Quran konsep umat Wasath dalam QS. Al-Baqarah: 143.

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسطًا أُمَّةً جَعَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ

Artinya: “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (moderat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(QS. Al-Baqarah:143).¹⁰

⁸ Dzikrul Hakim Mu'iz, “Formulasi Moderasi Beragama dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi Sebagai Mewujudkan Madani”, *Jurnal Al-Mubin*, Vol.6, No.1, (Maret 2023), 53.

⁹ Almu'tasim A, “Berkaca NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.36, No.2, (2013),67.

¹⁰ Al-Quran dan terjemah.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara dua kutub ekstrem: berlebihan (*ifrat*) dan sikap mengabaikan (*tafrit*).

Terdapat landasan Hadist dalam larangan sikap ekstrem, HR. Ahmad dan An-Nasai.

Rasullah SAW bersabda:

“Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama.” (HR. Ahmad dan An-Nasai).¹¹

Dengan memahami landasan teologis ini, moderasi beragama dalam Islam dapat dipahami sebagai jalan tengah yang menjunjung keseimbangan, keadilan, serta toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.¹² Dalam konteks Indonesia, konsep moderasi Islam setidaknya harus mengandung beberapa elemen berikut ini; 1). Ideologi nirkekerasan dalam memahami dan menyebarluaskan Islam; 2). Pengadopsian cara hidup modern beserta segala derivasinya seperti sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sebagainya; 3). Pengadopsian cara berpikir rasional; 4). Pendekatan kontekstual

¹¹ Nasaruddin Umar, *Wasathiyyah Islam dalam Al-Quran dan Hadist*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 79.

¹² Ibid, 80.

dalam memahami Islam, dan; 5). Penggunaan ijtihad dalam menyelesaikan berbagai persoalan kontemporer.¹³

b. Moderasi beragama dalam Kristen

Isu tentang moderasi beragama, dalam agama Kristen, terhitung masih sedikit yang membicarakannya. Di era 90-an sampai dengan tahun 2014. Didalam studi pendidikan agama Kristen selama ini cenderung menggunakan pendekatan cara beragama dalam bentuk toleransi dan dialog antar agama yang hanya berdampak pada sikap dan cara pandang terhadap cara beragama dalam konteks pluralisme agama belum menjadi konsumsi umum orang Kristen. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap, praktek beragama.¹⁴

Menurut Paul Tillich, seorang teologi Jerman-Amerika menekankan pentingnya hubungan antara iman dan budaya, ia berpendapat bahwa iman harus relevan dengan konteks sosial dan budaya di mana ia berada, dalam kerangka ini Tillich mendukung dialog antaragama dan melihat moderasi beragama sebagai cara untuk menjaga relevansi iman di dunia yang terus berubah.¹⁵

¹³ M Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur", *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 2 Tahun 2021.

¹⁴ Samuel selanno, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.13, No.8, (Agustus 2022), 132.

¹⁵ M. Sastrapratedja, S.J, *Filsafat Dan Teologi Paul Tillich*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2001), 153.

Moderasi beragama sering dikaitkan dengan upaya untuk menemukan keseimbangan antara keyakinan religius yang kuat dari penerimaan terhadap keberagaman pandangan, menurut Paus Fransiskus, sebagai pemimpin Gereja Katholik saat ini, Paus Fransiskus sering berbicara tentang moderasi dalam beragama, menekankan pentingnya dialog antaragama dan toleransi, dalam berbagai homily dan ensikliknya, dia mengajak umat Kristen untuk hidup dalam cinta kasih dan kederhanaan, menghindari kekerasan dan ekstrimisme.¹⁶

Prinsip hidup yang moderat antara manusia khususnya dalam hal agama yang telah ditanamkan Yesus dalam Matius 22:39 yang menyatakan: *“Dan hukum yang kedua dengan itu, ialah: kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”*, ini adalah pernyataan Yesus, yang membantah asumsi orang Yahudi yang mengutip imamat 19:18 dan menafsirkan bahwa mengasihi sesama yang dimaksud hanya bagi sesama bangsa Israel saja. Akan tetapi, Yesus memperluas pengajaran ini bahwa mengasihi itu untuk semua manusia, termasuk individu yang berbeda latarbelakang agama.¹⁷

c. Moderasi beragama dalam Hindu

Moderasi beragama dapat diakui merupakan istilah baru bagi masyarakat Hindu secara umum di Indonesia. Moderasi beragama baru familiar di kalangan pemerintah maupun akademis atau pihak tertentu yang berkecimpungan dalam literasi. Hanya saja, secara praktis nilai-nilai

¹⁶ Jefri Johanis Messakh, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.5, (Oktober 2023), 164.

¹⁷ W. R. F. Browning, *“Kasih” dalam Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 6.

yang mengarah pada moderasi beragama telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam momentum hari besar agama yang dirayakan di tengah masyarakat Plural. Moderasi beragama dalam kitab suci Hindu maupun turunannya tentunya tidak setara secara eksplisit. Namun demikian, berbagai sloka dalam banyak kitab maupun susastra menyajikan pentingnya sikap-sikap yang mengarah pada moderasi. Khususnya pada tulisan ini, yang merujuk pada Manawa Dharmasastra, Bhagawadgita, Nitisastra, Sarasamuccaya, dan Slokantara.¹⁸

Menurut Candamawan yang dikutip oleh Putu Diantika dalam jurnalnya, kearifan lokal umat Hindu terhadap agama lain suatu wujud nyata dari pelaksanaan konsep moderasi beragama yang telah dilakukan secara berkeseluruhan oleh leluhur umat hindu, terlebih lagi ketika unsur SARA yang sering dijadikan sebagai isu untuk dalam mendapatkan kedudukan kekuasaan di tengah euforia politik akhir-akhir ini.¹⁹

Moderasi beragama dalam Hindu memiliki dasar yang kuat dalam ajaran *Sanatana Dharma* (kebenaran abadi) yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan toleransi. Ajaran ini bersumber dari kitab suci Hindu seperti Veda, Bhagavad Gita, dan Upanishad. Landasan kitab suci hindu, Konsep Dharma sebagai Keseimbangan – *Bhagavad Gita 2:47*, “*Karmanyē vadhikaraste mā phaleṣhu kadachana*”, (lakukan kewajibanmu tanpa mengharapkan hasilnya) yang mana mengajarkan

¹⁸ I Nyoman Supra Adisastra, “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi)”, *Jurnal Filsafat Hindu*, Vol.13, No.2, (2022), 35.

¹⁹ Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigrasi Hindu di Kecamatan Landonso Sukawesi Tenggara”, *Jurnal Studi Agama*, Vol.5, No.2, (2022), 75.

pentingnya keseimbangan dan tidak terjebak dalam ekstremisme dalam menjalani kehidupan beragama.²⁰

Dengan memahami landasan ini, moderasi beragama dalam Hindu dapat dipahami sebagai sikap Hindu yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, sesuai dengan ajaran *Sanatana Dharma*.

d. Moderasi beragama dalam Budha

Moderasi beragama dalam agama Budha berakar pada konsep keseimbangan, toleransi, dan kebijaksanaan. Ajaran Budha menekankan jalan tengah (*Majjhima Patipada*), yang menghindari ekstrimisme dalam bentuk kemelekatan yang berlebihan atau penolakan total terhadap dunia.²¹ Beberapa prinsip utama moderasi beragama dalam Budhisme yaitu:

a) Jalan tengah (*Majjhima Patipada*)

Dalam Buddhisme, ekstrimisme baik dalam kemewahan duniawi maupun penyiksaan diri dianggap sebagai penghalang menuju pencerahan. Jalan tengah menawarkan keseimbangan antara kedua ekstrem tersebut.

b) Metta (Cinta Kasih) dan karuna (Welas Asih)

Budshimes menekankan kasih sayang kepada semua makhluk tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau latar belakang. Sikap ini

²⁰ Kementrian Agama RI, *Bhagavadgita dan Terjemah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu, 2021), 14.

²¹ Wasle M, *Digha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Budha*. (Jakarta: Dhammacitta Press, 2009), 70.

mencerminkan moderasi dalam beragama, di mana umat Budha diajarkan untuk tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain.

c) Kebebasan berpikir dan dialog antaragama

Dalam banyak sangat menentang kekerasan (Ahisma) dan sikap fanatik dalam beragama. Moderasi dalam beragama berarti menunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan tidak menjadikan agama sebagai alat untuk memecah belah.

d) Prinsip paticca samuppada (sebab-akibat)

Pemahaman bahwa semua fenomena saling bergantung membantu umat Budha untuk tidak melihat segala sesuatu secara hitam-putih. Moderasi berarti memahami kompleksitas kehidupan dan tidak bersikap ekstrem dalam menilai perbedaan.

Dalam praktiknya, moderasi beragama dalam agama Budha tercermin dalam sikap saling menghormati dengan agama lain, menjunjung nilai-nilai kebijaksanaan dan welas asih, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat menimbulkan konflik sosial.²²

Agama Budha juga menekankan perlunya seseorang berpegang teguh pada ajaran (Dhamma), sebagaimana yang terdapat dalam syair Dhamma pada 318-256-257, yang berbunyi:

²² Ibid, 75.

“mereka yang menganggap salah untuk hal-hal yang tidak salah, dan menganggap tidak salah untuk hal-hal yang salah. Semua orang yang memegang teguh pandangan keliru ini akan terlahir di neraka. Jika seseorang memutuskan suatu perkara secara sewenang-wenang, ia *bukanlah seseorang yang adil dan bijaksana, seorang bijaksana seharusnya memutuskan suatu perkara setelah dipertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Mengadili secara jujur, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, sesuai dengan kebenaran, maka ia akan dilindungi dan bertindak Dhamma. Orang seperti itu pantas disebut sebagai orang yang berpegang pada Dhamma*”.²³

Syair Dhammapada di atas menjelaskan bahwa berpegang teguh pada ajaran Dhamma bukanlah membela agama secara membuta yang dapat melahirkan sikap ekstremisme, akan tetapi bertindak secara adil, jujur, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, serta bertindak sesuai dengan kebenaran.

Menurut Bhikkhu Buddhadasa, seorang biksu dan reformis Budhis dari Thailand, yang menekankan penerapan prinsip-prinsip Dhamma dalam kehidupan sosial dan politik. Ia menekankan pentingnya moderasi dan jalan tengah dalam menghadapi isu-isu sosial, serta mendorong umat Budha untuk terlibat aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.²⁴

²³ Dhammadiro B, *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia-Sangha Theravada*, (Jakarta: Pustaka Press, 2018), 100.

²⁴ Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Buddha*, (Tokyo: Thirteenth Printing, 2020), 120.

Meskipun ajaran Budha mendorong moderasi beragama, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya untuk memperkuat moderasi dalam praktik Budha. Beberapa komunitas Budha, terutama yang menganut Budhisme Theravada, dapat cenderung konservatif dalam pendekatan mereka terhadap agama. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mendorong moderasi dan dialog antaragama, terutama dalam konteks hubungan antara berbagai komunitas agama. Meskipun ajaran Budha menekankan moderasi, tidak semua umat Budha mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini.

e. Moderasi beragama dalam konghucu

Moderasi beragama dalam ajaran Konghucu menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep *Zhong yong* atau “jalan tengah” dalam Konghucu mengajarkan sikap tidak berlebihan dan menjaga harmoni. Ajaran ini mendorong pengikutnya untuk bersikap adil, bijaksana, asusila, sopan santun, cerdas, waspada, jujur, dan ikhlas. Sikap-sikap tersebut berperan penting dalam menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.²⁵

Menurut Nabi Kongzi, seorang Junzi (luhur budi) harus memastikan bahwa nama sesuai dengan yang diucapkan dan kata-kata sesuai dengan perbuatannya. Hal ini menekankan pentingnya integrasi dan konsistensi dalam tindakan yang merupakan bagian dari moderasi

²⁵ Mawardi, “Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2, No.1 (2022), 202.

beragama. Keyakinan Konfuciani menempatkan iman kepada Tuhan sebagai akar dan landasan dalam belajar, mawas diri dan membina diri membangun rumah tangga, hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bahkan dunia. Nabi Kongzi ingin mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dimulai dengan membina diri, mendidik diri sendiri menempuh jalan suci atau jalan kebenaran agar menjadi seorang Junzi, manusia yang berbudi luhur, manusia yang memanusiakan dirinya sendiri dan orang lain, cinta kepada sesama, kepada bangsa dan negaranya. Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup diantara berbagai bangsa dan masyarakat itulah menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakikat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa, dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai.²⁶

Ongky Setio Kuncono menjelaskan yang dikutip dalam jurnal Mawardi, ladsan pokok yang dapat menjadi acuan dalam moderasi beragama menurut agama Konghucu ada Delapan yakni:

1) Konsep Wei De Dong Tian

Yakni, “hanya dengan kebajikan sajalah Tuhan berkenan”, karena bagi umat Konghucu kebajikan itu jalan menuju Tuhan. Dengan demikian

²⁶ Ibid, 205.

pergaulan hidup dalam masyarakat harus dilandasi dengan Kebajikan agar Tuhan meridhoi.

2) Konsep Zhong Shu

Yang artinya satya secara vertikal dengan satya kepada Tuhan sebagai Khalik pencipta alam.

3) Konsep semua saudara

Dimana dalam ajaran Konghucu ada pendidikan tanpa perbedaan, jauh dari diskriminasi, melainkan menganggap bahwa kita semua adalah saudara.

4) Konsep tidak mengharuskan dan kukuh

Hidup berkeluarga secara harmonis baik dalam keluarga, masyarakat bahkan negara bagaikan laksana alat musik yang ditabuh harmonis, tidak fals, melainkan seiring dan selaras.

5) Konsep kepentingan umum

Konsep ini menjadi Landasan bagi ajaran agama Konghucu dimana adanya pengutamaan kepentingan umum diatas kepentingan sendiri, mengutamakan kewajiban ketimbang mengedepankan haknya.

6) Konsep meneliti

Dalam konsep ini menjelaskan pentingnya meniti hakekat tiap perkara, mencoba mengkaji secara teliti setiap persoalan yang muncul dengan hati yang dingin.

7) Konsep menegakkan orang lain

Dalam konsep ini mengajarkan akan pentingnya membantu orang lain tegak, upaya agar orang lain bisa merasakan apa yang sedang kita rasakan.

8) Konsep Ying Yang

Konsep yang tidak memandang hitam dan putih, melainkan lebih melihat pada jalan tengah yang seimbang.²⁷

Ajaran moderasi beragama dalam Konghucu tercermin dalam beberapa kitab klasik yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan kebajikan. Salah satunya terdapat pada kitab Zhong Yong (Doktrin jalan tengah), kitab ini menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Konsep “jalan tengah” mengajarkan untuk menghindari ekstrimitas dan menjalani kehidupan dengan moderasi. Ajaran ini relevan dalam konteks moderasi beragama, di mana sikap tidak berlebihan dan menjaga keseimbangan menjadi kunci dalam berinteraksi dengan sesama.²⁸

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, menghindari sikap ekstrem. Terdapat sembilan kata kunci yang menjadi prinsip dalam moderasi beragama yaitu:

1. Kemanusiaan

²⁷ Mawardi, “Moderasi Beragama Dalam Agama Konghucu”, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.2, No.2, (2022), 207-208.

²⁸ Ibid, 210.

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu.

2. Kemaslahatan umum

Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok, dan tujuan mencapai kebaikan dan kesejahteraan bagi semua.

3. Adil

Bersikap adil dalam segala hal, tidak memihak, dan memberikan hak kepada yang berhak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Berimbang

Menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan.

5. Taat konstitusi

Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di negara, serta menghormati kesepakatan bersama yang telah ditetapkan.

6. Komitmen kebangsaan

Menjaga kesetiaan dan kecintaan terhadap negara, serta berperan aktif dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

7. Toleransi

Menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya.

8. Anti kekerasan

Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam menyelesaikan permasalahan, dan lebih mengedepankan dialog serta musyawarah.

9. Menghargai tradisi

Menghormati dan melestarikan tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, sebagai bagian dari kekayaan dan identitas bangsa.

Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan beragama yang moderat, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk.²⁹

B. Hubungan Agama dan Budaya

Agama dan budaya lokal adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam masyarakat Nusantara. Agama adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai seseorang atau kelompok masyarakat. budaya lokal adalah hasil karya, trasa, dan cipta manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan folosofi, dan kearifan lokal. Agama dan budaya lokal saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Agama memberikan tuntunan kepada manusia agar menjalani hidup sesuai yang dikehendaki Tuhan. Budaya lokal

²⁹ Kementrian agama RI, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 32.

memberikan ekspresi dan identitas kepada masyarakat dalam berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, makanan dan sebagainya.³⁰

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.³¹ Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.³²

Hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama adalah hubungan yang kompleks, dinamis, dan saling mempengaruhi.³³ Fenomenologi agama adalah cabang ilmu yang mempelajari agama dari sudut pandang pengalaman, pengetahuan, dan pengalaman agama oleh pemeluknya.³⁴ Dalam fenomenologi agama, agama dipandang sebagai corpus syari'at yang diwajibkan oleh Tuhan, tetapi juga sebagai budaya agama yang tumbuh dan berkembang dari proses interaksi manusia dengan kitab suci, konteks hidup, dan faktor-faktor objektif lainnya. Agama dan budaya lokal saling tumpang tindih dan membentuk identitas masyarakat. Di sisi lain,

³⁰ Nur Laila Nasution dan Maraibang Daulay, "Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomena Agama", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.8, No.1, (2024), 96.

³¹ Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 170.

³² Ibid, 70

³³ Harun Nasution, *Agama dan Kebudayaan*, (Bandung: Bulan dan Bintang, 1973), 90.

³⁴ Ibid, 95.

agama juga dapat mempengaruhi budaya lokal dengan memberikan nilai-nilai, norma-norma dan moralitas yang harus dipegang oleh masyarakat.³⁵

Hubungan agama dan budaya lokal dalam fenomenologi agama tidak selalu harmonis dan sejalan. Terkadang terdapat konflik, ketegangan atau pertentangan antara keduanya. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman, penafsiran, atau penerapan agama dan budaya lokal oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleran, kritis, dan selektif dalam memahami dan mengamalkan agama dan budaya lokal.³⁶

Loade Monto Baouto, ia menyebutkan beberapa pandangan tokoh terhadap makna kebudayaan salah satu tokoh bernama E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, tokoh lain herkovist, menyebut kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang dicintai manusia, dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.³⁷

Hubungan agama dan budaya memang tidak bisa dipisahkan karena dalam suatu agama itu pasti ada yang ind namanya budaya baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, bahkan agama Budha sendiri terlahir oleh suatu Budaya. Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya,

³⁵ Ibid, 96

³⁶ Ibid, 98.

³⁷ Loade Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.23, No.2, (2014), 24.

menurutnya agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.³⁸

Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat, bahkan sebagai agama merupakan hasil budaya, agama yang bukan berasal dari budaya disebut agama *samawi* (langit) sedangkan agama yang berasal dari budaya disebut agama *ardhi* (bumi). Oleh karena itu, agama *Samawi* bukan merupakan produk budaya, semua agama *samawi* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga tak jarang agama *samawi* membaur kedalam budaya suatu masyarakat.³⁹

³⁸ Atang abd dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 34.

³⁹ Ibid, 20.